

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Kurniawati, 2022). Pembahasan mengenai anak selalu menarik untuk dikembangkan sehingga bermunculan banyaknya pandangan tentang hakikat seorang anak yang sebenarnya. Namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kapasitas yang unik, karena setiap anak adalah individu yang berbeda. Perbedaan itulah yang harus diketahui setiap pengajar maupun orang tua dalam melakukan bimbingan terhadap anak, terutama pada anak usia dini.

Anak-anak di usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan disebut sebagai lompatan perkembangan (Khairi, 2018). Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang merupakan rentang usia paling berharga bagi anak dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan anak yang sangat luar biasa. Pembinaan dan tumbuh kembang anak yang dilakukan secara menyeluruh dan pemberian stimulasi yang tepat pada anak usia dini sangat menunjang untuk proses pendidikan anak dimasa mendatang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Sofyan, 2018). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis pada pasal 1 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia ini anak mempunyai peluang belajar lebih tinggi karena pada usia dini adalah masa awal dalam kehidupan anak yang harus dioptimalkan. Salah satu aspek perkembangan yang harus di stimulasi pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif.

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi pada anak usia dini (Hasni & Amanda, 2022). Pada dasarnya, perkembangan kognitif adalah aktivitas mental yang memerlukan anak untuk berpikir lebih rumit, melakukan penalaran, memecahkan masalah, dan mengelola informasi, memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan. Perkembangan kognitif juga mencakup semua proses kognitif yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, dan mempelajari.

Aspek perkembangan kognitif bersifat akal dan pikiran agar anak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Pengetahuan kognitif terkait erat dengan cara seseorang berpikir tentang peristiwa, tindakan, dan hal-hal di sekitar anak. Perkembangan kognitif anak sangat memengaruhi kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, perkembangan kognitif sangat penting untuk perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Terdapat berbagai kemampuan kognitif yang harus distimulasi pada anak usia dini, salah satunya adalah sains. Anak yang dibekali dengan kemampuan sains dengan anak yang belum atau tidak dibekali kemampuan sains akan berbeda (Septiana, 2020). Anak yang mendapatkan stimulasi kemampuan sains sejak usia dini tentu akan memiliki kesiapan yang lebih matang dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulasi kemampuan sains.

Perbedaan antara anak yang mendapatkan stimulasi kemampuan sains dan anak yang tidak mendapatkan stimulasi kemampuan sains sejak usia dini dapat dilihat dari bagaimana cara anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, anak yang mendapatkan stimulasi sains sejak usia dini akan melakukan penalaran terlebih dahulu sebelum menyimpulkan sesuatu, memiliki kemampuan berpikir kritis dan lebih aktif terhadap sesuatu persoalan yang dihadapi.

Anak harus memiliki kemampuan dasar sains, yaitu mampu memahami konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Aprita, dkk 2023). Kemampuan sains merupakan kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang guna untuk mempelajari dan menguasai lingkungan alam sekitar yang dapat diperoleh melalui proses mengenal, mengamati, dan bereksperimen.

Pengetahuan sains anak dapat diperoleh dengan guru yang melakukan pendekatan eksplorasi di lingkungan sekitar sekolah (Indari, 2019). Mengajarkan sains pada anak usia dini bisa melalui hal-hal sederhana yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti pengenalan binatang, mengenalkan jenis-jenis tanaman, magnet dan alat ukur yang dekat dengan anak.

Kemampuan sains anak di Indonesia belum terstimulasi dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil PISA (*the programme for international student assessment*) pada tahun 2018 untuk kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan (Hewi & Shaleh, 2020). Bahkan posisi Indonesia jauh dibawah Thailand yang berada di peringkat ke 54, Malaysia berada pada peringkat ke 49, dan Singapura berada peringkat ke 2.

Hasil pra observasi peneliti melalui teknik observasi dan wawancara guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci berjumlah 18 orang anak yang dilangsungkan pada hari Kamis, 15 Agustus 2024 juga mendapatkan hasil yang demikian, terdapat 15 anak yang belum mampu membedakan jenis-jenis tanaman dan mengajukan pertanyaan sederhana saat berlangsungnya proses pembelajaran, terdapat 13 anak yang belum mampu dalam membedakan bagian-bagian tanaman dan mengidentifikasi ciri-ciri tanaman, terdapat 17 anak yang belum mampu dalam mengomunikasikan maupun menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan, belum memadainya media yang dimiliki sekolah dalam pengenalan sains pada anak usia dini, kegiatan sains yang disajikan oleh guru masih terpaku pada eksperimen sains yang dilakukan didalam ruangan, belum terpikirkan oleh guru untuk mengajak anak mengeksplorasi dunia luar untuk mempelajari sains pada saat jam efektif belajar, kegiatan rekreasi yang dirancang oleh guru masih berfokus pada tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa penyebab kurang terstimulasinya kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci

salah satunya adalah belum bervariasinya metode yang dirancang oleh guru untuk menstimulasi kemampuan sains anak, kegiatan sains yang disajikan oleh guru masih terpaku pada eksperimen sains yang dilakukan didalam ruangan, belum maksimalnya pemanfaatan lingkungan alam sekitar tempat tinggal anak sebagai wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara konkret, belum memadainya media yang dimiliki sekolah dalam pengenalan sains pada anak usia dini, belum terpikirkan oleh guru untuk mengajak anak mengeksplorasi dunia luar untuk mempelajari sains pada saat jam efektif belajar, kegiatan rekreasi yang dirancang oleh guru masih berfokus pada tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan stimulasi kemampuan sains anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai tempat bereksplorasi bagi anak untuk lebih mengenal, mengidentifikasi, dan mempelajari kemampuan sains yaitu melalui kegiatan yang dapat melibatkan lingkungan sekitar anak seperti karyawisata dan eksperimen lingkungan.

Berdasarkan penelitian dengan judul Pengaruh Kegiatan Karya Wisata Terhadap Pengenalan Sains Anak Usia Dini Kelompok B di TK Aisyiyah 19 Palembang yang dilakukan oleh Enjelika dkk (2022) menyatakan bahwa ada pengaruh kegiatan karyawisata terhadap pengenalan sains anak usia dini kelompok B di TK Aisyiyah 19 Palembang Tahun 2019/2020. Pada tahun 2022, Veronica & Yunanti (2022) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Metode Eksperimen Lingkungan Terhadap Perkembangan Sains pada Anak TK B (5-6 Tahun) di TK Bunga Bangsa Pacet yang menyatakan bahwa ada pengaruh kuat

antara pendekatan eksplorasi lingkungan terhadap peningkatan pengetahuan sains anak usia dini di TK Bunga Bangsa Pacet. Selain menggunakan karya wisata dan eksplorasi lingkungan, terdapat alternatif lain yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan stimulasi kemampuan sains anak usia dini yaitu menggunakan *outdoor learning*.

Metode pembelajaran *outdoor learning* memberikan kesempatan anak untuk terlibat secara langsung dalam meneliti dan memahami apa yang terdapat di alam dan lingkungan tanpa dibatasi pemberian contoh-contoh melalui gambar (abstrak) dan memberikan kesempatan anak mengeksplorasi lebih jauh secara nyata (konkret) yang berdampak pada terbentuknya memori jangka panjang dan kecakapan hidup atau *life skills* (Astuti & Zulkifli, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahra (2016) dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam Terhadap Kemampuan Sains Anak Kelompok B di KB PAUD An-Nur Buatan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran berbasis lingkungan alam terhadap kemampuan sains anak kelompok B di KB PAUD An-Nur Buatan Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.

Outdoor learning dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan alam sebagai sumber belajar bagi anak. Anak harus sering mendapatkan kesempatan untuk berada di alam, dikarenakan pengintegrasian pembelajaran dan pengalaman diluar dengan cara bermain langsung akan lebih mudah diingat seumur hidup. Bermain di lingkungan sekolah, perkampungan pertanian, taman, dan kegiatan petualangan yang meningkatkan aspek perkembangan anak bisa dilakukan dengan *outdoor*

learning. Melalui *outdoor learning* proses pembelajaran yang dialami oleh anak akan lebih menyenangkan karena anak belajar sambil bermain sehingga anak dapat mengeksplorasi potensi yang ada pada diri mereka.

Maka daripada itu, dengan adanya *outdoor learning* menggunakan cara yang tepat diharapkan dapat menstimulasi kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Berdasarkan data di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang tertera pada latar belakang penelitian yang mengacu pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan masalah yang terjadi pada penelitian ini antara lain:

1. Terdapat 15 anak yang belum mampu dalam membedakan jenis-jenis tanaman dan mengajukan pertanyaan sederhana saat berlangsungnya proses pembelajaran.
2. Terdapat 13 anak yang belum mampu dalam membedakan bagian-bagian dan mengidentifikasi ciri-ciri tanaman.
3. Terdapat 17 anak yang belum mampu dalam mengomunikasikan maupun menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.
4. Belum memadainya media yang dimiliki sekolah dalam pengenalan sains pada anak usia dini.
5. Kegiatan sains yang disajikan oleh guru masih terpaku pada eksperimen sains yang dilakukan didalam ruangan.

6. Belum terpikirkan oleh guru untuk mengajak anak mengeksplorasi dunia luar untuk mempelajari sains pada saat jam efektif belajar.
7. Kegiatan rekreasi yang dirancang oleh guru masih berfokus pada tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Kerinci.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah-masalah yang terjadi pada penelitian dengan harapan penelitian ini lebih efektif, efisien, jelas, dan dapat dikaji lebih mendalam.

Adapun batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Beberapa anak belum mampu membedakan bagian-bagian tanaman.
2. Beberapa anak belum mampu mengidentifikasi ciri-ciri tanaman.
3. Beberapa anak belum mampu mengkomunikasikan maupun menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.
4. Beberapa anak belum mampu mengajukan pertanyaan sederhana saat berlangsungnya proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti mendapatkan permasalahan yaitu “Apakah Ada Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, berkontribusi, dan menambah pengetahuan akan Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

2) Praktis

a) Bagi guru :

- 1) Dapat menilai sudah sejauh mana kemampuan sains anak.
- 2) Menambah kemampuan guru mengenai kemampuan sains anak melalui *outdoor learning*.

b) Bagi Sekolah :

Memberikan hal yang positif mengenai pengaruh *outdoor learning* dan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

1. Kemampuan Sains

Kemampuan sains adalah kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang guna untuk mempelajari dan menguasai lingkungan alam sekitar seperti tumbuh-tumbuhan yang dapat diperoleh melalui proses mengenal, mengamati, dan bereksperimen.

2. *Outdoor Learning*

Outdoor learning sebagai suatu kegiatan diluar kelas yang menjadikan pembelajaran diluar kelas menarik, menyenangkan dan dapat melakukan pengamatan secara nyata serta lebih menyatu dengan alam yang ada di lingkungan sekolah dan perkampungan pertanian sekitar.